



SIMULASI BENCANA BAGI MAHASISWA KEPERAWATAN: STUDI FENOMENOLOGI

Disaster Simulation for Nursing Student: A Phenomenology Study

Maria Wisnu Kanita, Ika Subekti Wulandari

¹STIKes Kusuma Husada Surakarta

maria_wisnu@yahoo.co.id, 0896 7330 5582

ABSTRACT

Nursing students should be equipped with knowledge and abilities of disaster nursing. It is through education and training. Disaster simulation is developed as a learning method for nursing students to have the competencies required during disasters. The purpose of this study was to explore nursing student perceptions of disaster simulation as a learning method. Phenomenology study was conducted and focus group discussions were adopted. A total of seven nursing students were interviewed related to disaster simulation that they have held before. All students were the first taker of disaster simulation. Seven themes have been obtained, - the effort of disaster simulation embodiment, the needs for disaster simulation, response to disaster simulation, barriers of implementation, the potency of simulation methods, developing disaster nursing in Indonesia, fundamental improvement of disaster nursing in Indonesia. Indonesia has many disaster-prone areas. Nursing students need to be equipped with disaster nursing competencies to adequately prepare graduates to participate when disaster occurs. One way can be obtained with a disaster simulation as a learning method. Development of disaster simulation as a learning method requires support from various parties such as policy makers. Disaster simulation is used as a learning method for nursing students as a disaster nursing development in Indonesia.

Keywords: *disaster simulation, learning methods, phenomenology*

ABSTRAK

Mahasiswa keperawatan harus dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan keperawatan bencana melalui pendidikan dan pelatihan. Simulasi bencana dikembangkan sebagai metode pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan selama bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa keperawatan mengenai simulasi bencana. Studi fenomenologi dilakukan dengan menggunakan *focus group discussion*. Sebanyak tujuh mahasiswa keperawatan diwawancarai terkait dengan simulasi bencana yang telah mereka lakukan sebelumnya. Ketujuh orang tersebut merupakan peserta pertama dari simulasi bencana. Tujuh tema telah diperoleh, - upaya perwujudan simulasi bencana, kebutuhan simulasi bencana, respons terhadap simulasi bencana, hambatan pelaksanaan, potensi metode simulasi, pengembangan keperawatan bencana di Indonesia, peningkatan mendasar bencana keperawatan di Indonesia. Indonesia memiliki banyak daerah rawan bencana. mahasiswa keperawatan perlu dibekali dengan kompetensi keperawatan bencana untuk mempersiapkan lulusan secara memadai untuk berpartisipasi ketika bencana terjadi. Pengembangan simulasi bencana sebagai metode pembelajaran membutuhkan dukungan dari berbagai pihak pembuat kebijakan. Simulasi bencana sebagai metode pembelajaran sebagai upaya pengembangan keperawatan bencana di Indonesia.

Kata kunci: *simulasi bencana, keperawatan, fenomenologi*



PENDAHULUAN

Angka kejadian bencana yang terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir cukup tinggi (BNPB, 2010). Berdasarkan data yang ada, penanganan bencana di Indonesia belum banyak mengalami perkembangan sejak tsunami Aceh tahun 2004 (Ed: Euis Sunarti, 2009). Sebenarnya Indonesia sangat berpengalaman karena banyaknya daerah-daerah yang mengalami bencana tetapi penanganan pada saat kejadian ternyata kurang baik bahkan nampak tidak siap (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*, 2007).

Manajemen bencana perlu dipersiapkan sejak awal. Perencanaan bencana merupakan upaya yang terus menerus dan dinamis yang disusun semenjak sebelum bencana, selama bencana itu terjadi dan setelah bencana terjadi serta untuk mengevaluasi dan memodifikasi rencana untuk upaya yang akan datang. Perencanaan yang terkoordinasi akan memastikan meminimalisir jumlah korban (Langan & James, 2005).

Perawat terutama perawat *emergency* merupakan bagian penting dalam respon terhadap bencana terutama di rumah sakit (Duong, 2009). Perawat sebagai pemberi layanan kesehatan pertama harus dipersiapkan secara baik untuk menangani bencana. Persiapan tersebut harus dimulai

saat seorang perawat masih dalam pendidikan keperawatan.

Disaster nursing merupakan capaian kompetensi yang harus diraih dalam pendidikan keperawatan. Pendidikan bencana penting bagi seorang perawat (Duong, 2009). Mahasiswa keperawatan harus mengetahui bagaimana konsep maupun penanganan saat terjadi bencana.

Mahasiswa keperawatan memiliki sedikit sekali pengetahuan tentang keperawatan bencana, namun perawat adalah badan profesional utama yang harus dipanggil untuk merespons ketika bencana terjadi (Alim, Kawabata, & Nakazawa, 2015; Usher & Mayner, 2011). Mahasiswa keperawatan memiliki kesenjangan pengetahuan berikut tentang keperawatan bencana (Sanders, 2005). Duong (2009) menyatakan bahwa pendidikan yang terbatas menyebabkan kepercayaan diri yang berkurang dan kesadaran atas bencana di antara keperawatan gawat darurat.

Mahasiswa keperawatan harus dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan keperawatan bencana melalui pendidikan dan pelatihan. Simulasi bencana dikembangkan sebagai metode pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan selama bencana. Respon positif menunjukkan setelah mahasiswa keperawatan melakukan simulasi bencana (Kaplan et al., 2012). Studi lain menunjukkan bahwa simulasi bencana



dapat meningkatkan kemampuan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan (Alim, Kawabata, & Nakazawa, 2015). Tetapi pendidikan dalam respon bencana, rencana bencana dan kapasitas lonjakan pada umumnya tidak diimplementasikan dengan baik atau standar dalam pengaturan akut (Chapman & Arbon, 2008).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa keperawatan mengenai simulasi bencana sebagai metode pembelajaran.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh dari pengalaman informan dalam melakukan simulasi bencana sebagai metode pembelajaran. *Focus group discussion* dilakukan dengan total tujuh mahasiswa keperawatan diwawancarai terkait dengan simulasi bencana yang telah mereka lakukan sebelumnya. Semua mahasiswa keperawatan adalah peserta pertama dari simulasi bencana. Jenis pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah pertanyaan yang terkait dengan pengetahuan, persepsi atau pandangan dan pengalaman atau perilaku. Analisis data didasarkan pada metode fenomenologi Colaizzi.

Studi fenomenologi ini berupaya untuk mengungkapkan makna konsep atau

fenomena pengalaman mahasiswa keperawatan dalam melakukan simulasi bencana sebagai metode pembelajaran berdasarkan pengetahuan, perasaan, dan sikapnya. Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami, menjelaskan dan memberi makna secara mendalam terhadap pengalaman mahasiswa keperawatan dalam melakukan simulasi bencana sebagai metode pembelajaran berdasarkan perspektif mereka pada saat study ini dilakukan, yaitu pada saat mereka pertama kali melakukan simulasi bencana. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

HASIL

Berdasarkan diskusi kelompok terarah, pengalaman mahasiswa keperawatan tentang simulasi bencana sebagai metode pembelajaran cenderung telah memperoleh tujuh tema - upaya perwujudan simulasi bencana, fase simulasi bencana, kebutuhan akan simulasi bencana, respons terhadap simulasi bencana, hambatan dari implementasi, potensi metode simulasi, pengembangan keperawatan bencana di Indonesia, peningkatan mendasar keperawatan bencana di Indonesia.

“Upaya perwujudan simulasi bencana”

Empat kategori untuk tema ini adalah “merefleksikan situasi”, “memunculkan tindakan”, “meningkatkan pengetahuan dan



informasi” dan “membentuk sistem koordinasi”.

Mahasiswa keperawatan berpendapat bahwa simulasi bencana merupakan suatu penanganan yang memerlukan kondisi nyata dimana bencana itu terjadi sebagai persiapan dan latihan untuk menghadapi bencana. Dalam implementasinya memerlukan informasi serta sistem koordinasi antara pihak yang terkait.

“Membutuhkan simulasi bencana”

Terdapat dua sub tema yaitu “kebutuhan pihak yang berperan” serta “kebutuhan persiapan simulasi”. Simulasi bencana memerlukan beberapa pihak baik pihak dalam institusi pendidikan maupun pihak diluar institusi pendidikan, selain itu juga memerlukan kebutuhan logistik serta kebutuhan informasi akan jalannya simulasi bencana.

“Memberikan respons terhadap simulasi bencana”

Terdapat tiga sub tema dari tema ini, “kesiapan”, “pengambilan keputusan” dan “merasakan reaksi psikologis”. Simulasi bencana memunculkan sikap dan perasaan yang beragam bagi mahasiswa keperawatan yang baru pertama kali melakukan simulasi bencana. Sikap dan perasaan yang positif dan negatif disampaikan oleh mahasiswa keperawatan.

“Merasakan hambatan dari implementasi”

Terdapat dua sub tema dalam tema ini yaitu “hambatan eksternal” dan “hambatan internal”. Hambatan eksternal yang muncul dalam simulasi bencana adalah hambatan sistem pembelajaran seperti kurang pengetahuan dan tidak memiliki pengalaman tentang disaster simulation, dan juga terdapat hambatan sarana seperti alat dan biaya. Hambatan internal muncul dengan adanya kesulitan dalam proses persiapan, banyak pendapat yang berbeda dan tidak apersepsi.

“Potensi metode simulasi”

Dua kategori dalam tema ini yaitu “manfaat simulasi bencana” dan “kelebihan metode simulasi bencana”. Metode pembelajaran berupa metode simulasi memiliki kelebihan dan akan mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa keperawatan karena adanya ilmu baru yang didapatkan yang dapat meningkatkan kognitif, psikomotor serta afektif sehingga memicu dan memotivasi untuk melakukan penanganan bencana yang nyata.

“Pengembangan keperawatan bencana di Indonesia”

Terdapat dua kategori yaitu “peningkatan kompetensi bencana” dan “pembentukan kebijakan keperawatan bencana”. Pentingnya pelatihan tentang penanganan saat bencana serta pembentukan dan sosialisasi kebijakan terkait keperawatan bencana oleh pihak terkait, serta lembaga institusi pendidikan keperawatan dirasa perlu



untuk mengembangkan keperawatan bencana di Indonesia.

“Peningkatan mendasar keperawatan bencana di Indonesia”

Tema ini memiliki dua kategori, “kebutuhan mahasiswa perawat dan perawat” dan “kebutuhan masyarakat dan lingkungan”. Perawat merupakan garda terdepan pelayanan kesehatan yang harus siap menghadapi bencana. Perawat dipersiapkan sejak proses pendidikan sebagai mahasiswa keperawatan, sehingga mahasiswa keperawatan harus dilengkapi dengan kurikulum kebencanaan sesuai dengan tingkat pendidikan keperawatan, baik vokasi maupun profesi. Selain itu Indonesia memiliki urgensi penanganan kebencanaan karena memiliki banyak resiko bencana yang dapat meminimalisir jumlah korban.

PEMBAHASAN

Pendidikan keperawatan memiliki berbagai macam metoda pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa keperawatan. Salah satu metoda yang digunakan dalam pendidikan keperawatan adalah dengan melakukan simulasi untuk meningkatkan kompetensi. Mahasiswa keperawatan yang berpartisipasi dalam simulasi lebih percaya diri daripada mahasiswa keperawatan yang berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas (Alfes, 2011).

Salah satu materi yang menggunakan metode simulasi adalah penanganan bencana.

Penanganan bencana dirasa penting untuk dipelajari menggunakan simulasi. Respon positif menunjukkan setelah mahasiswa keperawatan melakukan simulasi bencana (Kaplan et al., 2012). Studi lain menunjukkan bahwa simulasi bencana dapat meningkatkan kemampuan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan (Alim, Kawabata, & Nakazawa, 2015). Beberapa keuntungan dari pembelajaran yang disimulasikan adalah kemampuan untuk mengalami situasi krisis sebelum terjadi dalam pengaturan klinis, kemampuan untuk mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan di area yang tidak mengancam, dan dapat diprediksi mampu secara buatan menciptakan situasi yang mungkin tidak pernah terjadi dengan cara lain (Sanford, 2010).

Simulasi bencana memiliki berbagai potensi untuk dilakukan sebagai metode pembelajaran. Karena Simulasi bencana memiliki manfaat dan kelebihan untuk diaplikasikan. Austin, Hannafin, and Nelson (2013) menyatakan mahasiswa keperawatan sangat percaya diri setelah berpartisipasi dalam simulasi bencana. Simulasi bencana meningkatkan pemahaman tentang kesiapsiagaan darurat, terorganisir dengan baik, skenario dapat dipercaya, meningkatkan basis pengetahuan, meningkatkan kepercayaan dalam bekerja dalam tim, kemampuan untuk menangani situasi kesiapsiagaan darurat dan untuk bekerja lebih efektif di rumah sakit atau



klinik untuk mahasiswa keperawatan (Kaplan et al., 2012).

Mahasiswa keperawatan yang sebagai peserta pertama dalam melakukan simulasi bencana mengalami hambatan. Duong (2009) menyatakan bahwa peluang pendidikan yang terbatas menjadi penyebab atas kepercayaan yang menurun. Mahasiswa keperawatan memiliki kesenjangan pengetahuan berikut tentang keperawatan bencana: (1) definisi keperawatan bencana yang tidak lengkap; (2) kurangnya pengakuan tentang pentingnya mengetahui sumber daya masyarakat, memiliki latihan simulasi bencana, dan menggunakan model perencanaan bencana; dan (3) kurangnya persepsi bahwa semua perawat dapat memainkan peran penting dalam situasi bencana (Sanders, 2005).

Simulasi bencana sebagai pengembangan materi disaster merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kompetensi bencana. Pembentukan kebijakan simulasi bencana di Indonesia dari pihak terkait diharapkan mampu mengembangkan keperawatan bencana di Indonesia. Studi melaporkan bahwa institusi pendidikan keperawatan dapat mempertimbangkan untuk keterlibatan mereka dalam kesiapsiagaan bencana, respon dan pemulihan. Mahasiswa keperawatan adalah sumber daya yang umumnya tidak digunakan atau dipertimbangkan dalam rencana darurat dan bencana (Cusack, Arbon, & Ranse, 2010).

Hal tersebut dirasa penting dilakukan di Indonesia karena mengingat bahwa Indonesia memiliki resiko bencana yang besar dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Perawat sebagai tenaga kesehatan pertama yang menerima pasien korban bencana diharapkan memiliki kompetensi penanganan bencana. Duong (2009) menyatakan perawat setuju bahwa pendidikan bencana untuk perawat gawat darurat penting untuk menghadapi bencana. Studi menunjukkan bahwa banyak perawat yang sedang dipersiapkan yang terkait dengan keterbatasan yang dirasakan dalam pendidikan dan pelatihan bencana yang ada (Hammad et al., 2012).

Persiapan dilakukan sejak saat pendidikan keperawatan. Diharapkan mahasiswa keperawatan memiliki kompetensi penanganan bencana sesuai dengan capaian kompetensi yang harus diraih, baik vokasi maupun profesi. Sehingga ketika terjadi bencana, diharapkan perawat sudah siap untuk melakukan penanganan korban bencana.

Mahasiswa keperawatan memerlukan simulasi bencana sebagai metode pembelajaran sebagai upaya pengembangan keperawatan bencana di Indonesia. Sehingga ketika sudah menjadi perawat mereka akan memiliki kompetensi disaster nursing yang siap melakukan implementasi ketika terjadi bencana di Indonesia yang memiliki banyak area rawan bencana.



KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia memiliki banyak daerah rawan bencana. Mahasiswa keperawatan perlu dibekali dengan kompetensi keperawatan bencana untuk mempersiapkan lulusan secara memadai untuk berpartisipasi ketika bencana terjadi. Salah satu dapat diperoleh dengan simulasi bencana sebagai metode pembelajaran. Pengembangan simulasi bencana sebagai metode pembelajaran membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dari pembuat kebijakan. Simulasi bencana sebagai metode pembelajaran sebagai upaya pengembangan keperawatan bencana di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfes, C. M. (2011). *Evaluating the Use of Simulation with Beginning Nursing Students. Journal of Nursing Education*, 50(2), p. 89-93. DOI: 10.3928/01484834-20101230-03.
- Alim, S., Kawabata, M., and Nakazawa, M. (2015). *Evaluation of Disaster Preparedness Training and Disaster Drill for Nursing Students. Nurse Education Today*, 35(1), p. 25 – 31. <http://dx.doi.org/10.1016/j.nedt.2014.04.016>
- Austin, E.N., Hannafin, N., M., and Nelson, H., W. (2013). *Pediatric Disaster Simulation in Graduate and Undergraduate Nursing Education. Journal of Pediatric Nursing*, volume 28, p. 393 – 399. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pedn.2012.12.004>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), (2010), Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2014, *Safe Communities through Disaster Risk Reduction (SC-DRR)*.
- Chapman, K., and Arbon, P. (2008). *Are Nurses Ready?: Disaster Preparedness in the Acute Setting. Australasian Emergency Nursing Journal*, 11(3), p. 135–144. <http://dx.doi.org/10.1016/j.aenj.2008.04.002>.
- Cusack, L., Arbon, P., and Ransie, J. (2010). *What is the Role of Nursing Students and Schools of Nursing during Disaster? A Discussion Paper. Collegian Journal*, volume 17, p. 193 – 197. dx.doi.org/10.1016/j.colegn.2010.09.006
- Duong, Karen. (2009). *Disaster Education and Training of Emergency Nurses in South Australia. Australasian Emergency Nursing Journal*, volume 12, p. 86 – 92. doi:10.1016/j.aenj.2009.05.001
- Euis Sunarti (Ed), (2009), *Evaluasi Penanggulangan Bencana di Indonesia (Lesson Learned 2006-2007)*, Pusat Studi Bencana Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



- Masyarakat Instituti Pertanian Bogor.
- Hammad, K.S., Arbon, P., Gebbie, K., and Hutton, A. (2012). *Nursing in the Emergency Department (ED) During Disaster: A Review of the Current Literature. Australasian Emergency Nursing Journal*, volume 15, p. 215 – 244.
dx.doi.org/10.1016/j.aenj.2012.10.005.
- Kaplan, B.G., Connor, A., Ferranti, E.P., Holmes, L., Spencer, L. (2012). *Use of an Emergency Preparedness Disaster Simulation with Undergraduate Nursing Students. Public Health Nurse*, 29(1), p. 44 – 45.
- Langan, Joanne C., & James, Dotti, C., (2005), *Preparing Nurses Disaster Management*, New Jersey: Pearson Education.
- Sanders, A. J., (2005). *Nursing Students' Perceptions about Disaster Nursing. Disaster Management & Response Journal*, 3(3), pages 80–85.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.dmr.2005.04.001>.
- Sanford, P. G. (2010). *Simulation in Nursing Education: A Review of the Research. The Qualitative Report*, 15(4), p. 1006 – 1011.
- The United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)*, (2010), *First Asia-Pacific Disaster Report launched by ESCAP and UNISDR*, diakses dari <http://www.unisdr.org/>
- Usher, K., and Mayner, L. (2011). *Disaster Nursing: A Descriptive Survey of Australian Undergraduate Nursing Curricula. Australasian Emergency Nursing Journal*, (11)14, p. 75 – 80.
[doi:10.1016/j.aenj.2011.02.005](http://dx.doi.org/10.1016/j.aenj.2011.02.005).